

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Sebagai agen pendidikan, perguruan tinggi bertujuan untuk mewujudkan capaian pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam pengembangan masyarakat (Nusaibah, 2023). Capaian pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan untuk membangun kompetensi akademik, tetapi juga untuk mendukung transformasi budaya masyarakat ke arah yang lebih baik, dengan menyiapkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat (Wahyudin dalam Fajarini, 2021).

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, sebagai bagian dari pendidikan tinggi, dirancang untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang bahasa, budaya, dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat Jepang. Program ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa Jepang (linguistik), tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja global yang semakin menuntut pemahaman lintas budaya. Menurut Laman UPI (2024), Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan

dan keterampilan yang relevan dalam memasuki dunia kerja atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat memahami lebih dalam mengenai budaya Jepang, termasuk aspek-aspek seperti sastra, adat istiadat, dan kebiasaan bangsa Jepang, yang menjadi landasan dalam meningkatkan kinerja individu di dunia kerja maupun dalam studi lanjutan.

Dalam pembelajaran di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, mahasiswa tidak hanya mempelajari bahasa dan budaya secara teoritis, tetapi juga diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Zaka (2019) menyatakan bahwa nilai-nilai seperti kedisiplinan dan tanggung jawab, yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Jepang, menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut berperan besar dalam membentuk kepribadian yang tidak hanya relevan untuk keberhasilan akademik, tetapi juga dalam konteks organisasi kemahasiswaan yang menjadi bagian penting dari dinamika kehidupan mahasiswa (Parastuti et al., 2023).

Di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, proses internalisasi nilai-nilai budaya Jepang tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan juga berlangsung melalui pengalaman sosial di luar kelas. Interaksi yang terjalin antar mahasiswa serta lingkungan organisasi kemahasiswaan seperti himpunan, menciptakan ruang kolektif untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual. Mengacu pada pemahaman J.P. Chaplin (2005), internalisasi merupakan

proses di mana sikap, norma, dan pola perilaku tertentu menjadi bagian dari struktur kepribadian individu. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai seperti kedisiplinan dan tanggung jawab yang menjadi ciri khas budaya Jepang diterapkan secara bertahap melalui aktivitas organisasi. Proses tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan individu, tetapi juga memperkuat keterampilan interpersonal, komunikasi, serta kesadaran akan kerja kolektif yang sangat penting dalam konteks mahasiswa.

Salah satu cara yang digunakan untuk mendukung internalisasi nilai-nilai budaya Jepang adalah melalui penerapan konsep *Horensou*, yang dijadikan sebuah metode di mana dapat mendukung kinerja dalam sebuah lingkungan. *Horensou* sebagai bagian dari budaya kerja Jepang, menjadi kerangka praktik yang dapat dimaknai dan dihidupkan dalam dinamika organisasi kemahasiswaan. Melalui aktivitas di himpunan, nilai-nilai *Horensou* tidak hanya dikenalkan, tetapi juga dipraktikkan dalam berbagai bentuk kerja tim, pelaporan program, dan pengambilan keputusan kolektif. Dengan demikian, organisasi mahasiswa berperan sebagai kanal non formal yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan nilai budaya Jepang ke dalam kebiasaan dan etos kerja mereka secara berkelanjutan (Iswadi et al., 2021).

Horensou merupakan sebuah akronim dari tiga kata dalam bahasa Jepang, yaitu *Houkoku* (melaporkan), *Renraku* (menginformasikan), dan *Soudan* (konsultasi atau diskusi) (Sundawa dan Marion, 2022). Konsep tersebut merupakan sistem komunikasi yang dirancang untuk menciptakan

koordinasi yang efektif, transparan, dan terstruktur di berbagai lingkungan, termasuk dalam konteks organisasi. Dalam lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, pengenalan terhadap *Horensou* tidak hanya terjadi dalam kegiatan akademik, tetapi juga dihidupkan melalui aktivitas organisasi kemahasiswaan, seperti himpunan mahasiswa. Melalui praktik nyata dalam kepengurusan, rapat kerja, dan koordinasi antar anggota, mahasiswa memiliki kesempatan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai *Horensou* secara langsung. Organisasi kemahasiswaan menjadi ruang strategis di mana mahasiswa belajar membangun pola komunikasi yang terstruktur, tanggung jawab dalam pelaporan, serta keterampilan berdiskusi dan mencari solusi bersama. Dengan demikian, *Horensou* bukan sekadar materi ajar, melainkan menjadi bagian dari pengalaman kolektif yang memperkuat etos kerja dan karakter mahasiswa.

Ardipraja dan Gustini (2022) menjelaskan bahwa konsep *Horensou* tidak hanya sebatas sistem komunikasi, tetapi juga merupakan kerangka kerja yang memungkinkan setiap anggota kelompok memiliki pemahaman yang seragam terhadap situasi yang sedang dihadapi. Dalam konteks organisasi mahasiswa, khususnya himpunan, hal ini menjadi sangat relevan karena keberhasilan kerja kolektif bergantung pada ketepatan informasi, waktu penyampaian, dan kejelasan koordinasi. Dengan menerapkan prinsip *Horensou*, mahasiswa belajar menghindari miskomunikasi serta meningkatkan efektivitas kerja tim. Internalisasi konsep tersebut di ruang organisasi mahasiswa turut memperkuat keterampilan komunikasi,

sekaligus menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang penting dalam membentuk etos kerja. Melalui pengalaman langsung dalam struktur dan dinamika organisasi, mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai budaya Jepang secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikannya dalam praktik sosial yang nyata. Proses tersebut diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang lebih adaptif, kooperatif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja profesional.

Konsep *Horensou* sebagai bagian dari budaya kerja Jepang belum banyak diterapkan secara eksplisit dalam ruang non formal, seperti himpunan mahasiswa. Himpunan mahasiswa memiliki potensi sebagai ruang sosial yang membentuk pola kebiasaan, nilai-nilai, dan karakter individu melalui aktivitas koordinasi dan komunikasi sehari-hari. Di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UPI, peran himpunan mahasiswa tidak hanya sebatas menjalankan kegiatan administratif, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran non formal di mana mahasiswa dapat mengasah kedisiplinan, tanggung jawab, dan pola komunikasi sistematis sebagaimana terkandung dalam prinsip-prinsip *Horensou*. Berbeda dengan Universitas Widyatama yang menerapkan *Horensou* secara terbatas melalui kelas opsional (2023), atau Universitas Jenderal Soedirman yang mengintegrasikannya dalam mekanisme formal HIJASU (Kimila, 2024), pelaksanaan *Horensou* di himpunan mahasiswa UPI berlangsung secara alami dan menjadi bagian dari kebiasaan organisasi (HIMABAJA, 2019).

Rachman dalam penelitiannya (2023) menjabarkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai budaya organisasi di lingkungan perusahaan perbankan. Rachman meneliti bagaimana nilai-nilai budaya seperti integritas, kolaborasi, dan profesionalisme diinternalisasi oleh karyawan PT. Bank Permata melalui program pelatihan, kegiatan tim, dan komunikasi internal. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pelatihan dan komunikasi internal berkontribusi pada peningkatan rasa tanggung jawab dan keharmonisan dalam bekerja. Hal ini menunjukkan pentingnya internalisasi nilai dalam konteks organisasi untuk membangun karakter yang lebih baik.

Sarina (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sarina menekankan pentingnya peran figur dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi penguatan karakter siswa, yang pada gilirannya dapat mendukung pembentukan karakter yang baik dalam diri siswa di luar kelas.

Medicantra (2021) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa penerapan konsep *Horensou* menjadi sarana peningkatan efektivitas komunikasi meskipun terdapat beberapa tantangan untuk beradaptasi antara budaya Jepang dengan budaya Indonesia. Studi tersebut menunjukkan pentingnya konsep *Horensou* dalam menciptakan lingkungan kerja yang terstruktur dan terkoordinasi melalui laporan rutin (*Houkoku*), pemberian

informasi (*Renraku*), dan diskusi terbuka (*Soudan*). Kendala yang muncul terkait dengan perbedaan budaya ialah di mana masyarakat Indonesia cenderung lebih santai dibandingkan budaya disiplin Jepang. Meskipun begitu, konsep *Horensou* berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang terstruktur dan terkoordinasi, yang memungkinkan pemahaman yang lebih baik antar individu.

Kustandi (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan budaya *Horensou* dan disiplin kerja karyawan di PT. Padma Soode Indonesia. Dalam penelitiannya, Kustandi menggunakan metode kuantitatif yang menunjukkan kekuatan hubungan yang tinggi antara kedua variabel. *Horensou* yang melibatkan aspek pelaporan (*Houkoku*), komunikasi (*Renraku*), dan konsultasi (*Soudan*), berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan kerja melalui komunikasi yang efektif, transparansi informasi, dan koordinasi yang baik antar karyawan. Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya untuk mencapai kedisiplinan, terutama terkait adaptasi budaya antara budaya Jepang dengan budaya Indonesia. Meskipun kehadiran kendala terkait adaptasi budaya, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi aspek pelaporan (*Houkoku*), komunikasi (*Renraku*), dan konsultasi (*Soudan*) dalam menciptakan kedisiplinan yang lebih baik.

Azzahra (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konsep *Horensou* menjadi jembatan dalam menciptakan komunikasi yang efektif, seperti penyampaian informasi, penerapan penyampaian laporan, dan

konsultasi. Beberapa tantangan dalam penerapan konsep tersebut ialah terbatasnya ruang komunikasi sehingga banyak kesalahpahaman informasi dan penyampaian informasi yang kurang baik. Dalam penelitian tersebut menggambarkan bahwa bagaimana keberhasilan penerapan konsep *Horensou* dalam mencapai kedisiplinan antar individu.

Meskipun konsep *Horensou* telah diperkenalkan di berbagai institusi dunia kerja Jepang, pemahaman mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai yang berlangsung dalam ruang-ruang nonformal seperti organisasi mahasiswa masih sangat terbatas. Dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia, konsep *Horensou* tidak hanya dikenalkan melalui pembelajaran akademik, tetapi juga muncul secara organik dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan, terutama melalui himpunan mahasiswa. Himpunan menjadi ruang strategis tempat mahasiswa membangun kebiasaan berkomunikasi, berkonsultasi, dan berkoordinasi yang merupakan praktik nilai-nilai dasar *Horensou*. Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana proses internalisasi *Horensou* berlangsung dalam konteks organisasi kemahasiswaan sebagai kanal pembelajaran informal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih dalam bagaimana internalisasi metode *Horensou* dalam Himpunan Mahasiswa Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Organisasi mahasiswa, khususnya himpunan, merupakan salah satu ruang nonformal yang berperan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan mahasiswa melalui praktik nyata dalam berorganisasi. Dalam konteks Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia, nilai-nilai budaya Jepang seperti *Horensou* (*Houkoku*, *Renraku*, *Soudan*) tidak hanya dikenalkan melalui pembelajaran akademik, tetapi juga dijalankan secara praktis dalam aktivitas organisasi mahasiswa. Himpunan menjadi wadah strategis bagi mahasiswa untuk mengalami secara langsung proses komunikasi, koordinasi, dan konsultasi yang merefleksikan nilai-nilai *Horensou*. Meskipun konsep ini telah lama diterapkan dalam dunia kerja di Jepang, kajian mengenai bagaimana nilai-nilainya diinternalisasi melalui aktivitas organisasi mahasiswa di Indonesia masih sangat terbatas. Bertitik tolak pada uraian tersebut, maka penelitian ini ingin melihat bagaimana internalisasi metode *Horensou* dalam Himpunan Mahasiswa Bahasa Jepang UPI. Berikut pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana proses internalisasi metode *Horensou* dalam Himpunan Mahasiswa Bahasa Jepang UPI?
2. Bagaimana penerapan dan manfaat metode *Horensou* bagi mahasiswa Himpunan Bahasa Jepang UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana latar belakang dan uraian pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menjelaskan bagaimana proses internalisasi metode *Horensou* dalam Himpunan Mahasiswa Bahasa Jepang UPI.
2. Menjelaskan bagaimana penerapan dan manfaat metode *Horensou* bagi mahasiswa Himpunan Bahasa Jepang UPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya manfaat dari sebuah penelitian adalah untuk menguji sebuah kebenaran dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh yakni:

1.4.1 Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan pemahaman mendalam terkait hubungan erat antara internalisasi dan penerapan serta manfaat dari sebuah metode dalam konteks himpunan mahasiswa. Fokus penelitian ini ialah internalisasi metode *Horensou* dalam Himpunan Mahasiswa Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil dari penelitian juga dapat difungsikan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan penelitian-penelitian di masa yang akan datang, dengan itu akan terbentuk suatu hasil karya yang lebih baik lagi.

1.4.2 Secara Praktis

a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat akan saling menghargai perilaku sosial setiap individu dalam bermasyarakat.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mengukur kemampuan peneliti dalam menemukan suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat serta dalam menganalisisnya.

c) Bagi Pembaca

Sebagai referensi yang dapat digunakan sebagai penelitian lanjutan mengenai internalisasi, himpunan, dan mahasiswa serta dapat memberikan motivasi dan gambaran umum kepada pembaca.